

METAFORA DALAM PUISI KARYA TAUFIK IKRAM JAMIL

Nining Cahyaningsih
C0213049
Program Studi Sastra Indonesia
FIB UNS

Abstrak

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana jenis, makna, dan kemiripan antara tenor dan wahana yang terdapat dalam puisi karya Taufik Ikram Jamil. Data dalam penelitian ini adalah frasa dan klausa yang mengandung metafora dalam puisi karya Taufik Ikram Jamil. Sumber data dalam penelitian ini adalah 13 puisi karya Taufik Ikram Jamil. Data pada penelitian ini dilakukan setelah semua data terkumpul dan didasarkan dengan jenis metafora menurut Ullmann.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan teknik pustaka, dilakukan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti, yaitu metafora. Metode dan teknik analisis data menggunakan metode padan referensial dengan teknik dasar yang bersifat mental yang dimiliki oleh setiap peneliti dan untuk mengetahui makna metafora digunakan komponen-komponen makna. Metode penyajian data yang digunakan adalah metode penyajian informal.

Hasil pembahasan dan analisis data menunjukkan bahwa (i) Jenis metafora pada puisi karya Taufik Ikram Jamil terdiri dari metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora dari konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetik. Jumlah metafora yang terdapat dalam puisi karya Taufik Ikram Jamil berjumlah 151 data, (ii) Dalam puisi karya Taufik Ikram Jamil yang paling banyak digunakan adalah jenis metafora dari konkret ke abstrak karena dalam pembuatannya Taufik Ikram Jamil mengambil tema lingkungan dan sosial di lingkungannya Riau yang mempengaruhi makna puisinya, (iii) Metafora dalam puisi karya Taufik Ikram Jamil seluruhnya menggunakan tenor dan wahana. Metafora yang terdapat dalam puisi karya Taufik Ikram Jamil cukup ekspresif hal ini dapat dilihat dengan banyaknya jumlah kemiripan emotif dibandingkan dengan jumlah kemiripan objektif.

Kata kunci: Metafora, puisi, Taufik Ikram Jamil

1. Pendahuluan

Subroto mengungkapkan bahwa semantik adalah salah satu bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji arti bahasa ataupun linguistik (*lingual meaning* atau *linguistic meaning*). Arti bahasa pada dasarnya merupakan bentuk pengetahuan yang tersimpan dan terstruktur yang dikuasai secara lebih kurang sama oleh para pengguna bahasa, serta digunakan dalam komunikasi secara umum dan wajar (2011:1). Dalam berkomunikasi untuk menyampaikan suatu pesan atau sekedar

menggambarkan sesuatu semua orang memiliki keterbatasan sehingga tercipta gaya bahasa. Salah satu yang termasuk dalam gaya bahasa adalah metafora.

Parera mengungkapkan bahwa metafora dapat digolongkan ke dalam gaya bahasa atau gaya pengungkapan. Kemiripan dan kesamaan makna menjadi salah satu unsur metafora. Metafora juga menjadi sumber untuk melayani motivasi yang kuat untuk menyatakan perasaan, emosi yang mendalam, dan sarana berbahasa yang bersifat ekspresif (2004:119).

Menurut Wahab metafora ialah “pemahaman dan pengalaman akan sejenis hal yang dimaksud untuk perihal yang lain”. Aristoteles juga mengungkapkan pengertian lain bahwa metafora sebagai “ungkapan kebahasaan untuk menyatakan hal yang bersifat umum untuk hal yang bersifat khusus, yang khusus untuk yang umum, yang khusus untuk yang khusus, atau dengan analogi” (dalam Purwo, 1990:142). Metafora yang terdapat dalam tuturan-tuturan dibangun atau diciptakan berdasarkan persamaan atau kemiripan dalam wujud fisik. Metafora muncul untuk mengatasi jika terjadi kekurangan leksem atau kata dalam sebuah tuturan, karena perbandingan tersebut bersifat menyatu jadi tidak dinyatakan dengan kata-kata seperti *bak*, *laksana*, *bagaimana*, dan lain-lain. Oleh Leech (1974) metafora “dipandang sebagai sebuah “*transfer makna atau perpindahan makna*””. Leech menjelaskan bahwa “untuk makna A kita menggantinya dengan sesuatu yang mirip dengan makna A itu” (dalam Subroto, 2011:120).

Metafora dalam puisi berfungsi untuk memberikan efek indah pada bahasa sehingga pendengar akan merasa tersentuh jiwanya. Puisi mengandung metafora karena di dalam penggunaan kata-katanya harus indah dan baik. Dengan adanya metafora pembaca akan dapat mengetahui suatu realita dalam puisi meskipun kalimat yang digunakan bukanlah kalimat yang sebenarnya.

Taufik Ikram Jamil adalah salah satu penulis yang banyak menggunakan kata-kata indah ataupun metafora dalam tulisannya. Taufik Ikram Jamil menggunakan gaya bahasa

yang memiliki makna perbandingan. Kumpulan puisi yang ditulis oleh Taufik Ikram Jamil adalah *Tersebab Haku Melayu* (1994) yang di dalamnya terdapat 59 puisi. Dengan karya-karyanya, Taufik Ikram Jamil mendapat penghargaan sebagai penulis sastra dari Pusat Bahasa. Selain itu, Taufik Ikram Jamil diundang dalam acara baca sajak perdana Singapura dan mendapat kesempatan untuk membaca sajak bersama penyair dari 10 negara pada festival puisi internasional di Jakarta. Oleh sebab itu, penulis memilih puisi Taufik Ikram Jamil sebagai sumber data karena Taufik Ikram Jamil banyak menggunakan metafora pada kumpulan puisinya.

Taufik Ikram Jamil adalah seorang penulis dan wartawan yang mengambil tema sosial dan budaya Riau dalam puisi-puisinya sehingga banyak menggunakan kalimat metafora. Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pemahaman makna yang digunakan oleh penutur atau pemilik karya. Selain itu, penggunaan metafora dapat membuat kalimat lebih hidup dan ekspresif serta dapat mengungkap ekspresi metafora dalam puisi. Metafora dapat merangsang imajinasi pembaca agar tersentuh jiwanya, sehingga pembaca akan lebih tertarik untuk membaca serta memahami. Penelitian ini akan mengkhususkan pembahasan mengenai metafora di dalam puisi. Puisi yang digunakan sebagai sumber data adalah karya Taufik Ikram Jamil. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai metafora dalam puisi karya Taufik Ikram Jamil.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena data yang diteliti berupa arti dan deskriptif pada puisi yang digunakan oleh Taufik Ikram Jamil. Hal ini didasarkan oleh pendapat Subroto bahwa penelitian deskriptif dilakukan dengan pengamatan terarah dan cermat terhadap gejala-gejala pertuturan dengan melakukan analisis, dan akhirnya mampu melakukan generalisasi atau mampu menemukan pola-pola atau kaidah-kaidah itu berdasarkan fenomena-fenomena yang dijumpai dan dikumpulkan (2007:10). Penelitian ini lebih mengutamakan proses dari pada hasil.

Menurut Sudaryanto data adalah bahan jadi (lawan dari bahan mentah) penelitian itu (1988:19). Data dalam penelitian ini adalah frasa dan klausa yang terdapat pada puisi karya Taufik Ikram Jamil. Sumber data ini adalah 13 puisi karya Taufik Ikram Jamil.

Teknik yang digunakan untuk penyediaan data pada penelitian ini adalah teknik pustaka. Subroto menjelaskan teknik pustaka adalah mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber-sumber tertulis yang digunakan dipilih yang mencerminkan pemakaian bahasa sinkronik. Sumber tertulis itu dapat berwujud majalah, surat kabar, karya sastra, buku bacaan umum, karya ilmiah, dan buku perundang-undangan (2007:47). Metode lanjutan dari teknik pustaka adalah metode catat. Penulis memperhatikan penggunaan bahasa dalam puisi karya Taufik Ikram Jamil kemudian melakukan pencatatan dengan memberikan nomor pada data yang

sudah relevan dalam sebuah kartu data yang berukuran tertentu. Penomoran dilakukan dengan menyertakan nomor urut data, penyair, jenis metafora, dan judul puisi.

Pengklasifikasian data merupakan masalah pengaturan data menurut asas-asas tertentu yang mempunyai kepentingan cukup strategis dalam penelitian ini dengan kata lain data dapat digolongkan berdasarkan kategori-kategori yang ada. Klasifikasi data dilakukan setelah semua data terkumpul.

Tahap analisis data dilakukan setelah data dikumpulkan dan diklasifikasi. "Menganalisis berarti mengurai atau memilah-bedakan unsur-unsur yang membentuk suatu satuan lingual, atau mengurai suatu satuan lingual ke dalam komponen-komponennya" (Subroto. 2007:59). Teknik analisis merupakan cara dalam memeriksa dan menganalisis sehingga data yang diperoleh dapat diyakini kebenarannya. Untuk menganalisis data yang penulis dapatkan, penulis menggunakan metode padan referensial dengan teknik dasar yang bersifat mental yang dimiliki oleh setiap peneliti.

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode informal. Sudaryanto mengatakan bahwa metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (1993:145).

3. Pembahasan

3.1 Jenis Metafora dalam Puisi Karya Taufik Ikram Jamil

Ullman memberikan definisi metafora sebagai suatu perbandingan antara dua hal yang

bersifat menyatu (luluh) atau perbandingan yang bersifat langsung karena kemiripan/kesamaan yang bersifat konkret/nyata atau bersifat intuitif. Karena perbandingan itu bersifat menyatu atau luluh, maka tidak dinyatakan dengan kata-kata yang mengungkapkan perbandingan (seperti, bak, laksana; bagaikan) (dalam Subroto, 2011:119–120).

Metafora dapat dikategorikan ke dalam empat jenis, yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora dari konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetik. Keempat jenis metafora menurut Ullmann tersebut akan dianalisis pada paragraf di bawah ini.

a. *Metafora antropomorfis*

Metafora yang pertama adalah metafora antropomorfis. Adapaun metafora antropomorfis adalah metafora yang sebagian besar tuturan/ekspresi yang mengacu pada benda-benda tak bernyawa dilakukan dengan mengalihkan atau memindahkan dari tubuh manusia, dari makna atau nilai dari nafsu-nafsu yang dimiliki oleh manusia (Ullman, 2014: 267). Data yang menunjukkan jenis metafora antropomorfis dapat dilihat pada data di bawah ini.

(1) alamat yang berselirat tiba-tiba mengumpat dalam kamar hotel tak bersahabat tapi aku coba melupakan diam **membaringkan** diri bagai **jalan...** (16/TIJ/Ant/OARA)

Data (1) di atas **membaringkan diri bagai jalan** termasuk ke dalam metafora *antropomorfis* karena *membaringkan* lazimnya dilakukan oleh manusia dan merupakan ekspresi sebagai usaha untuk membujuk seseorang

dengan terlentang. Biasanya *membaringkan* dilakukan ketika seseorang sedang lelah dan ingin beristirahat.

Data lain yang termasuk metafora *antropomorfis* dapat dilihat pada bait puisi Taufik Ikram Jamil yang berjudul *orang asing itu rupanya aku* berikut.

(2) tapi di ruang tamu aku **ditunggu pilu** kursi melunjurkan kakinya penat lampu-lampu bagai kilat... (18/TIJ/Ant/OARA)

Data (2) di atas *tapi di ruang tamu aku ditunggu pilu* termasuk ke dalam metafora *antropomorfis* karena *ditunggu* merupakan ekspresi manusia. *Ditunggu* lazimnya hanya dapat dilakukan oleh benda yang bernyawa terutama manusia. *Tunggu* merupakan cara manusia untuk menunjukkan sikap peduli. Akan tetapi yang dalam puisi ini yang di sapa adalah *pilu*.

Data lain yang termasuk metafora *antropomorfis* dapat dilihat pada bait puisi Taufik Ikram Jamil yang berjudul *orang asing itu rupanya aku* berikut.

(3) gebar hanya mampu menutup singkap namun lemari yang membongkar isinya menyamar benci **berpakaian ragu** membalunkan koyak-moyak berkoper perih... (29/TIJ/Ant/OARA)

Data (3) di atas *menyamar benci berpakaian ragu* termasuk ke dalam metafora *antropomorfis* karena *berpakaian* merupakan perbuatan yang lazimnya dilakukan oleh manusia. *Berpakaian* dilakukan untuk menutupi bagian tubuh manusia agar tidak terlihat kulitnya. *Berpakaian* di sini digunakan untuk menjelaskan *ragu*, rasa ragu juga dimiliki

manusia. Biasanya *ragu* dilakukan seseorang ketika sedang tidak yakin akan keputusannya atau pemikirannya.

b. *Metafora binatang*

Adapun metafora binatang adalah metafora yang menggunakan sesuatu yang berkaitan dengan dunia binatang (Ullmann. 2014:267). Pada umumnya didasarkan atas kemiripan bentuk yang cukup jelas sehingga kurang menghasilkan daya ekspresivitas yang kuat. Misalnya *kumis kucing, jambu monyet, kuping gajah, lidah buaya* dan *cocor bebek*. Data yang menunjukkan jenis metafora binatang dapat dilihat pada data di bawah ini.

(4) tak ke kuala lumpur datangku menjadi hampir antara pudu raya dan sepong hanya ada lengang orang-orang bergegas pulang **melayang kenangan** setelah petang... (13/TIJ/Bin/OARA)

Data (4) di atas termasuk metafora binatang karena dalam data tersebut terdapat kata **melayang kenangan**. *Melayang* merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh binatang yang memiliki sayap dan dapat terbang mengelilingi langit di angkasa. *Melayang* merupakan hal yang konkret. *Melayang* menggambarkan suatu usaha untuk berpindah atau bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Akan tetapi data puisi di sini yang *melayang* adalah *kenangan*. Data lain yang termasuk metafora *binatang* dapat dilihat pada bait puisi Taufik Ikram Jamil yang berjudul *kalau roboh kota malaka* berikut.

(5) kaki kami akan terpacak di lembah-lembah dengan langkah membesar ke bukit-bukit mata kami melautkan gelora sukma

melantunkan **doa-doa sayap** pada setiap jasad yang mengucap unkap ... (95/TIJ/Bin/KRKM)

Data (5) ini termasuk metafora binatang yaitu **doa-doa sayap**. *Sayap* merupakan bagian tubuh yang hanya dimiliki oleh binatang. *Sayap* digunakan untuk terbang. Binatang yang memiliki sayap antara lain ayam, burung, dan angsa.

c. *Metafora dari konkret ke abstrak*

Adapun metafora dari konkret ke abstrak adalah jenis metafora penjabaran dari benda-benda konkret ke abstrak (Ullmann. 2014:268). Metafora jenis ini dapat dinyatakan sebagai kebalikan dari hal-hal yang abstrak atau samar-samar diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat secara konkret atau bernyawa. Data yang menunjukkan jenis metafora dari konkret ke abstrak dapat dilihat pada data di bawah ini.

(6) Aku **mencarimu lewat sajak** tak mungkin kau bersembunyi dalam kata-kata aku mengejarmu lewat bunyi tak mungkin kau lari ke dalam sajak... (01/TIJ/RAK/Tem)

Data (6) di atas *aku **mencarimu lewat sajak*** termasuk ke dalam metafora *dari konkret ke abstrak* karena *mencarimu* merupakan ekspresi manusia. *Mencari* biasanya dilakukan oleh manusia. Begitu juga dengan *lewat* biasanya dilakukan oleh manusia ketika melakukan perjalanan ataupun sebuah cara manusia untuk menemukan atau mendapatkan sesuatu yang sedang dicari.

Data lain yang termasuk metafora dari konkret ke abstrak dapat dilihat pada bait puisi Taufik Ikram Jamil yang berjudul *temu* berikut.

(7) aku merangkaimu dalam huruf-huruf tak mungkin kau berai dalam simbol aku **meletakkanmu dalam benda** tak mungkin kau jatuh dalam huruf-huruf... (09/TIJ/RAK/Tem)

Data (7) di atas *aku meletakkanmu dalam benda* termasuk ke dalam metafora *dari konkret ke abstrak* karena *meletakkan* merupakan ekspresi manusia. *Meletakkan* biasanya dilakukan oleh manusia untuk menaruh sesuatu agar tidak dibawa dengan anggota tubuhnya. Dalam data ini yang *diletakkan* adalah seseorang sehingga *meletakkan* merupakan perbuatan atau ekspresi manusia untuk menyimpan sesuatu yang begitu berharga.

Data lain yang termasuk metafora *dari konkret ke abstrak* dapat dilihat pada bait puisi Taufik Ikram Jamil yang berjudul *orang asing itu rupanya aku* berikut.

(8) **kereta angkat** dengan tangan terketar tak sanggup membawa tubuhku seberat mimpi maka aku pun merayap di tangga dengan seribu anaknya menjulang sayup... (24/TIJ/RAKt/OARA)

Data (8) di atas *kereta angkat dengan tangan terketar* termasuk ke dalam metafora *dari konkret ke abstrak* karena *kereta* merupakan benda tidak bernyawa tetapi dapat bergerak dengan menggunakan tenaga mesin. *Kereta* digunakan untuk menjelaskan *angkat*, *angkat* lazimnya dilakukan oleh manusia dan merupakan ekspresi manusia untuk melakukan suatu perbuatan dengan memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Biasanya *angkat* dilakukan seseorang ketika sedang membawa barang-barang atau sejenisnya.

d. *Metafora sinaestetik*

Adapun metafora sinaestetik adalah jenis metafora yang di dalamnya didasarkan transfer dari indra satu ke indra yang lain (Ullmann. 2014:269). Data yang menunjukkan jenis metafora sinaestetik dapat dilihat pada data di bawah ini.

(9) maka aku sembunyikan harapanku pada lawang hajarul aswad tapi menaramu yang jangkung menghempaskan semua pintaku terinjak oleh kaki-kaki penziarah sebelum tersangkut di multazam dengan **mulut hitam terkunci** di balik kiswah... (51/TIJ/Sin/KM)

Pada data (9) ini terkandung metafora jenis sinaestetik. Dalam data tersebut terdapat frasa **mulut hitam terkunci**. *Mulut* lazimnya dimiliki oleh indra perasa yang dimiliki makhluk hidup. Akan tetapi, *mulut* dalam data tersebut digunakan untuk menjelaskan *hitam*. *Hitam* menurut KBBI adalah warna dasar yang serupa dengan warna arang (2012:503). *Hitam* hanya diketahui dengan indra penglihatan. Di sini terjadi perubahan dari indra perasa ke indra penglihatan.

Data lain yang termasuk metafora sinaestetik dapat dilihat pada bait puisi Taufik Ikram Jamil yang berjudul *sajak mengambil madu* berikut.

(10) aduhai tuan puteri dengan beribu wajah di manakah pangeranmu bersemedi aku hendak bertukar mimpidi ketinggian pohon sungguh sendiri **gelap mendekap** tidak berper... (135/TIJ/Sin/SMM)

Data (10) ini mengandung metafora jenis sinaestetik. Dalam data tersebut terdapat frasa

gelap mendekap. *Gelap* lazimnya diciptakan oleh indra penglihatan yaitu mata, hanya mata yang bisa merasakan antara gelap dan terang. Akan tetapi, *gelap* dalam data tersebut ditunjukkan dengan *mendekap*. *Mendekap* sendiri dapat dirasakan ketika sedang bersentuhan tubuh atau bersentuhan kulit sehingga data ini terdapat perubahan dari indra penglihatan ke indra peraba.

Data lain yang termasuk metafora *sinaestetik* dapat dilihat pada bait puisi Taufik Ikram Jamil yang berjudul *percintaan hang tuah-tuh teja* berikut.

(11)Percintaan Hang Tuah-Tuh Teja Kalian
sampai ketika renyai
Saat hari mengawal sunyi
Hingga **diam kalian semakin sejuk**
(144/TIJ/Sin/PHT)

Data (11) ini terkandung metafora jenis *sinaestetik*. Dalam data tersebut terdapat frasa **diam kalian semakin sejuk**. *Diam* lazimnya diciptakan oleh indra perasa. Alat untuk berbicara yaitu mulut tanpa lidah mulut tidak dapat melakukan aktivitas berbicara. Akan tetapi, *diam* dalam data tersebut ditunjukkan dengan *sejuk*. *Sejuk* sendiri dapat dirasakan oleh indra penciuman yaitu hidung. Dalam data ini terjadi perubahan dari indra perasa ke indra penciuman.

3.2 Makna Metafora dalam Puisi Karya Taufik Ikram Jamil

Telah diungkapkan di awal bahwa untuk menganalisis jenis dan makna tuturan metafora dalam puisi Taufik Ikram Jamil penelitian ini menggunakan teori dari Stephen Ullmann.

Ullmann membagi metafora menjadi empat jenis, yaitu (1) metafora *antropomorfis*, (2) metafora *binatang*, (3) metafora *dari konkret ke abstrak*, dan (4) metafora *sinaestetik*.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari puisi karya Taufik Ikram Jamil, keempat bentuk metafora tersebut dapat diuraikan maknanya sebagai berikut.

a. Metafora antropomorfis

(12) masjidil haram yang luas di manakah tempatnya di **hatiku sempit** sementara di pelataranmu melepak...(48/TIJ/Ant/KM)

Hati adalah sesuatu yang berada dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan perasaan (KBBI, 2012:487). *Sempit* menurut KBBI adalah kurang dari ukuran luas (besar) yang diperlukan (2012:1264). *Sempit* dalam hal ini adalah sesuatu yang sudah tidak bisa lagi untuk ditambah karena sudah banyak yang tersimpan (penuh). Pada data (12) perasaan hati yang penuh digambarkan seperti benda konkret. Di **hatiku sempit** menggambarkan seseorang yang memiliki banyak pikiran di hatinya sehingga membuat perasaan sesak.

Data lain yang termasuk metafora *antropomorfis* dapat dilihat pada bait puisi Taufik Ikram Jamil yang berjudul *Orang Asing itu Rupanya Aku* berikut.

(13)tapi di ruang tamu aku **ditunggu pilu** kursi melunjurkan kakinya penat lampu-lampu bagai kilat konter berpura-pura ramah bagi pintu yang enggan membuka...
(18/TIJ/Ant/OARA)

Tunggu berarti tinggal sementara untuk berjaga (menjaga) (KBBI, 2012:1504). Menurut

KBBI *pilu* adalah perasaan yang begitu sedih (2012:1075). *Pilu* dalam hal ini adalah keadaan yang sedih. Pada data (13) keadaan yang sedih digambarkan seperti benda konkret yang dapat ditunggu. *Tapi di ruang tamu aku ditunggu pilu* menggambarkan seseorang yang selalu mendapat kesedihan meskipun di rumahnya sendiri.

Data lain yang termasuk metafora *antropomorfis* dapat dilihat pada bait puisi Taufik Ikram Jamil yang berjudul *Orang Asing itu Aku* berikut.

(14)...**konter berpura-pura** ramah bagi pintu yang enggan membuka lalu orang-orang keluar masuk ke diri sendiri bertanding untung (20/TIJ/Ant/OARA)

Konter adalah sebuah ruko untuk menjual sesuatu, mengadu nasib, tempat, gerai (KBBI, 2012:729). *Konter* merupakan suatu benda dan bersifat konkret. *Konter* di sini digunakan untuk menunjukkan kepura-puraan. *Berpura-pura* adalah tampak berbuat (bekerja, melakukan), tetapi sebenarnya tidak berniat berbuat, berbuat seolah-olah, berlagak, untuk mengelabui musuhnya (KBBI, 2012:1119). *Berpura-pura* dalam tuturan metafora ini merupakan perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Dalam kalimat **konter berpura-pura ramah**, *berpura-pura* adalah sesuatu yang abstrak dan tidak bernyawa. Pada data, ini *konter* disamakan dengan lingkungan atau tempat dalam mencari nafkah. Kalimat **konter berpura-pura ramah** menggambarkan seseorang sedang mencari nafkah dengan kerasnya hidup akan ia jalani meskipun keadaan yang sebenarnya sangat keras.

b. Metafora binatang

(15) kaki kami akan terpacak di lembah-lembah dengan langkah membesar ke bukit-bukit mata kami melautkan gelora sukma melantunkan **doa-doa sayap** pada setiap jasad yang mengucap ungkap (95/TIJ/Bin/KRKM)

Sayap adalah bagian tubuh beberapa binatang (burung, dsb) yang digunakan untuk terbang (KBBI, 2012:1234). Terbang lazimnya dilakukan oleh binatang yang memiliki *sayap*. Baris puisi *melantunkan doa-doa sayap* menggambarkan seseorang yang memiliki harapan tinggi dan ingin mencapainya. Harapan yang baik akan selalu dicapai dengan pantang menyerah.

Data lain yang termasuk metafora *binatang* dapat dilihat pada bait puisi Taufik Ikram Jamil yang berjudul *Runsing* berikut.

(16)maka sukma pun meluruh sementara **airmata melayang** bersama debu tanpa dapat kuusap lalu parit menyapa dengan bahasa longkang dan selokan... (111/TIJ/Bin/Rs)

Melayang adalah terbang (dengan sayap dan tidak bergerak) (KBBI, 2012:798). Pada data ini, *melayang* diserupakan dengan *kegiatan manusia*. *Melayang* pada baris puisi tersebut dapat dimaknai sebagai kegiatan. Baris puisi **sementara air mata melayang** menggambarkan bahwa percuma saja seseorang menangis karena tidak akan memiliki manfaat bagi dirinya dan waktunya akan terbuang sia-sia.

c. Metafora dari konkret ke abstrak

(17) dalam taksi yang dihasak sepi yang melarikan dirinya sendiri aku coba

menyapa angin kepada debu-debu sebelum berlalu... (14/TIJ/RAK/OARA)

Sapa berarti perkataan untuk menegur (KBBI, 2012:1225). Sesuatu yang *disapa* atau ditegur lazimnya bersifat konkret. Akan tetapi, dalam data tersebut sesuatu yang *disapa* adalah sesuatu yang abstrak yaitu *angin*. *Angin* menurut KBBI adalah gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah (2012:65). *Angin* dalam hal ini adalah keadaan yang kosong. *Aku coba menyapa angin* menggambarkan seseorang yang mencoba mengubah keadaan yang kosong dan hampa.

Data lain yang termasuk metafora *dari konkret ke abstrak* dapat dilihat pada bait puisi Taufik Ikram Jamil yang berjudul *Orang Asing itu Rupanya Aku* berikut.

(18) matakु singgah di pohon-pohon palma
mengharapkan serat di dinding kaca tapi
pelepah yang baru saja patah hantarkan
bergalah-galah gundah juga gorden
berwarna biru merahap sendu yang tua
bangka sejuk dari ekon menderu meluru
sampai ke **batas-batas rasa**
(21/TIJ/RAK/OARA)

Batas adalah garis (sisi) yang menjadi perhinggaan suatu bidang (KBBI, 2012:145). *Rasa* menurut KBBI adalah tanggapan hati terhadap sesuatu (indra) (2012:1145). *Rasa* dalam hal ini adalah apa yang dialami oleh badan dan jiwa manusia. Pada data (18) apa yang dialami oleh badan dan jiwa manusia digambarkan seperti benda konkret yang dapat diberi batas-batas. *Meluru sampai ke batas-batas rasa* menggambarkan seseorang yang

berjuang hingga tangguh sampai mendapatkan perasaan yang terbalas.

Data lain yang termasuk metafora *dari konkret ke abstrak* dapat dilihat pada bait puisi Taufik Ikram Jamil yang berjudul *Orang Asing itu Rupanya Aku* berikut.

(19) di restoran aku pesan **semangkok jiwaku**
berkuah dengan catatan-catatan sejarah aku
mencangkung mengokang nasib airku sunyi
yang ditinggal pergi tapi cawan yang
minum dari mulutku pun penganan yang
meradak usus berjela-jela memburaikan
sedih kebulurkan perutku dari risau yang
terpilih (22/TIJ/RAK/OARA)

Mangkok adalah cangkir, cawan, tempat untuk makanan yang berkuah, tidak bertelinga, cekung, bundar, bagian permukaan lebih luas daripada bagian alasnya, terbuat dari porselen atau bahan lain (KBBI, 2012:874). Dalam data ini *semangkok* ditujukan untuk menggambarkan *jiwaku*. *Jiwa* adalah roh manusia (yang ada dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup), nyawa, seluruh kehidupan batin manusia (KBBI, 2012:586). Pada kalimat ini *jiwaku* merupakan hal atau unsur yang bernyawa. *Semangkok* biasanya digunakan untuk menaruh makanan yang berkuah, berisi lebih banyak makanan. Kalimat dalam data, *di restoran aku pesan semangkok jiwaku*, menggambarkan seseorang yang menaruh banyak perasaan pada orang yang sangat dikasihinya dalam hidupnya.

d. *Metafora sinaestetik*

(20) maka aku sembunyikan harapanku pada
lawang hajarul aswad tapi menaramu yang
jangkung menghempaskan semua pintaku
terinjak oleh kaki-kaki penziarah sebelum

tersangkut di multazam dengan **mulut hitam** terkunci di balik kiswah... (51/TIJ/Sin/KM)

Mulut adalah rongga di muka, tempat gigi dan lidah, dan untuk memasukkan makanan (KBBI, 2012:938). *Hitam* menurut KBBI adalah warna dasar yang serupa dengan warna arang (2012:503). *Hitam* lazimnya hanya dapat diketahui dengan indra penglihatan yaitu dengan mata, tanpa adanya mata atau indra penglihatan manusia tidak dapat membedakan warna hitam ataupun yang lainnya. Akan tetapi hitam pada data tersebut berasal dari *mulut*. *Mulut* biasanya digunakan sebagai simbol pembicaraan atau komunikasi. **Mulut hitam** pada penggalan bait puisi *dengan mulut hitam terkunci* dapat dimaknai sebagai menyembunyikan omongan-omongan buruk. Bait puisi tersebut menggambarkan seseorang yang berusaha memperbaiki diri dengan menyembunyikan atau meredam omongan-omongan buruk atau tidak baik.

Data lain yang termasuk metafora *sinaestetik* dapat dilihat pada bait puisi Taufik Ikram Jamil yang berjudul *Percintaan Hang Tuah-Tuh Teja* berikut.

(21) Percintaan Hang Tuah-Tuh Teja Kalian sampai ketika renyai Saat hari mengawal sunyi Hingga **diam** kalian semakin **sejuk** (135/TIJ/Sin/PHT)

Diam adalah tidak bersuara (berbicara) (KBBI, 2012:324). *Sejuk* menurut KBBI adalah berasa atau terasa dingin (2012:1242). *Diam* lazimnya dilakukan oleh indra perasa yaitu mulut. Fungsi *mulut* selain untuk merasakan juga untuk berbicara. Akan tetapi, *diam* pada

data tersebut berasal dari *sejuk*. *Sejuk* biasanya digunakan sebagai simbol sesuatu segar memberikan kenyamanan. *Sejuk* lazimnya dirasakan oleh indra peraba karena sejuk berasal dari udara. *Hingga diam kalian semakin sejuk* menggambarkan suasana yang tenang, nyaman dan damai. Bait puisi tersebut menggambarkan seseorang yang merasakan suasana begitu nyaman, tenang dan damai.

Data lain yang termasuk metafora *sinaestetik* dapat dilihat pada bait puisi Taufik Ikram Jamil yang berjudul *Percintaan Hang Tuah-Tuh Teja*.

(22) Dan kalian membiarkan semuanya
Terkurung dalam isyarat
Yang **terbasa-basi pada malam**
Dikunci dalam bilik kata-kata
Dengan mendustai makna
(150/TIJ/Sin/PHT)

Terbasa-basi adalah adat sopan santun (KBBI, 2012:143). *Malam* menurut KBBI adalah waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit (2012:866). *Basa-basi* lazimnya dilakukan oleh indra perasa yaitu mulut. Fungsi mulut selain untuk merasakan juga untuk berbicara. Akan tetapi, *basa-basi* pada data tersebut berasal dari *malam*. *Malam* biasanya digunakan sebagai simbol sesuatu yang dingin. *Malam* lazimnya dirasakan oleh indra penglihatan. **Yang terbasa-basi pada malam** menggambarkan suasana yang begitu sopan dan dingin. Bait puisi tersebut menggambarkan seseorang hanya dapat *diam* dengan keadaan sangat dingin sehingga tidak dapat mengungkapkan apa yang ingin ia ungkapkan.

3.3 Kemiripan antara Tenor dan Wahana dalam Puisi Karya Taufik Ikram Jamil

Kemiripan metafora dapat ditentukan oleh jarak antara tenor dan wahana. Apabila jarak antara tenor dan wahana dekat, berarti kemiripan antara keduanya nyata, maka akan menciptakan metafora konvensional. Sebaliknya, apabila kemiripan antara tenor dan wahana samar akan menciptakan metafora ekspresif. Metafora konvensional memiliki kemiripan objektif, yaitu kemiripan dua entitas dari segi bentuk, sedangkan metafora ekspresif memiliki kemiripan emotif, yaitu kemiripan dua entitas yang berhubungan dengan perasaan individu.

Kemiripan antara tenor dan wahana dapat diketahui dengan menggunakan analisis komponen. Telah diketahui bahwa pada dasarnya penciptaan metafora mengandalkan kemiripan komponen-komponen makna antara tuturan pengganti (wahana) dengan tuturan terganti (tenor). Komponen-komponen yang dibandingkan dalam pembahasan ini tidak disebutkan seluruhnya secara mendetail, melainkan dibuat secara ringkas dengan tujuan menarik kesimpulan mengenai adanya kemiripan antara tenor dan wahana. Kemiripan ini tercermin dari adanya komponen bersama dari keduanya.

Seperti pada kata “melayang” dalam penggalan puisi *melayang kenangan setelah petang*, Taufik Ikram Jamil tidak menuliskan kenangan dapat melayang setelah petang seperti burung. Bait puisi tersebut hanya dapat dipahami dengan pemahaman makna metaforis. Kata *melayang* digunakan sebagai wahana

menggantikan tenor *terbayang-bayang*, keduanya memiliki kemiripan komponen yang dapat diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 1
Komponen Melayang dan Terbayang-bayang

	Melayang	Terbayang-bayang
Terbang	+	-
Meninggalkan	+	-
Perbuatan tidak disengaja	+	+
Sesuatu yang tidak tentu	+	+

Kemiripan antara “melayang” dan “terbayang-bayang” hanya bertumpu pada komponen **perbuatan yang tidak disengaja**. *Melayang kenangan setelah petang* dapat diartikan sebagai seseorang yang tiba-tiba terkenang oleh kenangannya ketika petang tiba.

Berikut adalah uraian mengenai keekspresifan metafora-metafora yang terdapat pada puisi karya Taufik Ikram Jamil.

a. Metafora Ekspresif

Metafora ekspresif adalah metafora yang jarak antara tenor dan wahananya jauh. Metafora ekspresif memiliki kemiripan yang bersifat emotif. Berikut ini merupakan data yang termasuk dalam metafora ekspresif.

(23) namun lemari yang membongkar isinya menyamar benci berpakaian ragu membalunkan koyak-moyak berkoper perih sebaliknya kloset menderas **menceburkan amarah** ke lubang tandas (33/TIJ,Ant/OARA)

Menceburkan adalah menjatuhkan (membuang) ke dalam air (KBBI, 2012:249).

Amarah menurut KBBI adalah sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepatasnya) (2012:878). Istilah *menceburkan* lazimnya diperuntukkan untuk barang yang dapat dibuang yang bersifat konkret. Akan tetapi, dalam penggalan bait puisi ini *menceburkan* dilakukan oleh *amarah*. **Menceburkan amarah ke lubang tandas** menggambarkan seseorang yang berusaha menghilangkan atau menghapus kemarahan dan kebencian yang dimilikinya.

Tenor dari bait puisi tersebut adalah *menceburkan amarah*, sedangkan wahananya adalah benda. Komponen makna kata *menceburkan amarah* adalah membuang sesuatu yang membuat kesal. Komponen makna *benda* adalah hal yang dapat membuat kesal. Dengan adanya komponen makna dapat diketahui bahwa kemiripan antara tenor dan wahana tersebut jauh atau samar sehingga metafora tersebut bersifat *ekspresif* atau *emotif*.

b. Metafora konvensional

Metafora konvensional adalah metafora yang jarak antara tenor dan wahananya dekat. Metafora konvensional memiliki kemiripan objektif.

(24) kaki kami akan terpacak di lembah-lembah
dengan langkah membesar ke bukit-bukit
mata kami melautkan gelora sukma
melantunkan **doa-doa sayap** pada setiap
jasad yang mengucap ungu
(95/TIJ/Bin/KRKM)

Sayap adalah bagian tubuh binatang yang digunakan untuk terbang (KBBI, 2012:1234). Binatang yang memiliki *sayap* antara lain burung, ayam, dan itik. Akan tetapi, pada bait

puisi tersebut *sayap* digunakan oleh *doa-doa*. *Sayap* pada bait puisi tersebut memiliki konotasi yang baik sebab *sayap* tersebut disimbolkan sebagai sesuatu yang suci dan baik. *Melantunkan doa-doa sayap* menggambarkan seseorang yang tengah berdoa atau memiliki harapan yang baik dan suci pada setiap ucapannya.

Ungkapan tersebut yang bertindak sebagai tenor adalah *sayap*, sedangkan wahananya adalah *pergi melalui udara*. Komponen makna kata *sayap* adalah terbang. Dan komponen makna kata *pergi melalui udara* adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan meninggalkan. Kemiripan antara *sayap* dan *pergi* adalah upaya untuk berpindah tempat. Seseorang yang *pergi* dengan memberikan ungkapan harapan yang baik agar bermanfaat di setiap ucapannya.

Kemiripan antara *sayap* dan *pergi* bersifat objektif karena hubungan antara tenor dan wahana dekat atau nyata wujudnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa metafora pada data ini bersifat *objektif*.

4. Penutup

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa (i) Jenis metafora pada puisi karya Taufik Ikram Jamil terdiri dari metafora *antropomorfis*, metafora *binatang*, metafora *dari konkret ke abstrak* dan metafora *sinaestetik*. Metafora antropomorfis berjumlah 58 buah, metafora binatang berjumlah 4 buah, metafora dari konkret ke abstrak berjumlah 81, dan metafora sinaestetik berjumlah 8 buah, (ii) Makna metafora dalam puisi karya Taufik

Ikram Jamil menggambarkan keadaan ketika puisi tersebut dibuat. Dalam puisi karya Taufik Ikram Jamil yang paling banyak digunakan adalah jenis metafora dari konkret ke abstrak karena dalam pembuatannya Taufik Ikram Jamil mengambil tema lingkungan dan sosial di Riau sehingga dalam puisinya banyak yang bermakna mengenai keseharian masyarakat Riau. (iii) Metafora dalam puisi karya Taufik

Ikram Jamil seluruhnya menggunakan tenor dan wahana. Tenor dan wahana digunakan untuk melihat kemiripan antara metafora-metafora yang terdapat di dalamnya. Metafora-metafora yang terdapat dalam puisi karya Taufik Ikram Jamil cukup ekspresif hal ini dapat dilihat dengan banyaknya jumlah kemiripan emotif dibandingkan dengan jumlah kemiripan objektif.

Daftar Pustaka

- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS & UNS Press.
- _____. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian II: Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Surakarta: Duta Wacana Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Balai Pustaka.
- Ullmann, Stephen. 2014. *Pengantar Semantik* (edisi terjemahan oleh Sumarsono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, Abdul. 1990. "Metafora sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi" dalam Bambang Kaswanti Purwo (Peny) PELLBA 3. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.